

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Banyak tokoh besar di dunia dikenal bukan hanya karena pikirannya, tetapi juga karena kemampuannya dalam berbicara dengan penuh daya pengaruh. Salah satu contohnya adalah Ir. Soekarno, presiden pertama dan proklamator Republik Indonesia, yang memiliki kapabilitas retorika tingkat tinggi sebagai orator ulung. Melalui kata-katanya yang berapi-api dan penuh semangat, beliau mampu membangkitkan rasa nasionalisme dan mempersatukan rakyat Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan. Sejalan dengan pepatah yang mengatakan bahwa "kesuksesan seseorang sering kali ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi, bukan semata oleh apa yang ia ketahui". Hal ini mampu untuk membuktikan bahwa keterampilan berbicara tidak sekadar kemampuan menyusun kata, tetapi juga kemampuan berkomunikasi lisan yang mampu memengaruhi pikiran dan perasaan orang lain.

Berbicara menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi dasar dalam berinteraksi sosial. Keterampilan berbahasa yaitu berbicara merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan tiga tahapan penting, yaitu mempelajari cara pengucapan kata, memperluas kosakata, dan menyusun kalimat menjadi struktur yang bermakna (Sulistyawati dkk., 2025). Keterampilan ini tidak hanya mencerminkan keahlian dalam menyampaikan ide atau gagasan secara lisan, tetapi juga mencakup aspek mendengar, memahami, serta memberikan respons secara verbal terhadap lawan bicara (Khosibah & Dimyati, 2021). Hal ini menunjukkan

bahwa kompetensi berbicara sepatutnya tidak dipandang sebagai kajian teoretis belaka. Sebaliknya, proses pembelajaran harus lebih diarahkan pada fungsionalitas berbicara dalam konteks sosial (Setyonegoro dkk., 2020).

Keterampilan berbicara menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar (Simarmata dkk., 2022). Pentingnya keterampilan berbicara membuat siswa perlu dipersiapkan dengan matang melalui pembelajaran berbicara. Namun, upaya untuk menumbuhkan keterampilan berbicara tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Salah satu karakteristik dari keterampilan berbicara adalah sifatnya yang mekanistik, artinya keterampilan ini hanya dapat berkembang apabila dilatihkan secara terus-menerus dan berulang. Sifat mekanistik dari keterampilan berbicara mensyaratkan adanya latihan yang repetitif, konsisten, dan berulang agar organ artikulasi serta kelancaran berpikir siswa dapat terlatih dengan optimal. Di sinilah media AI *Speech-to-Text* hadir sebagai solusi atas tantangan mekanistik tersebut. Media ini bertindak sebagai mitra latih individual berbasis *private classroom* yang siap memberikan umpan balik instan kapan saja tanpa batasan waktu kelas, sehingga frekuensi latihan mandiri siswa meningkat secara signifikan. Hal inilah yang menjadi hambatan utama dalam institusi pendidikan akibat adanya restriksi durasi pembelajaran dan dinamika kelas yang kurang mendukung. Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan pembelajaran berbicara sering kali belum mendapatkan porsi yang seimbang.

Fenomena serupa juga muncul di sekolah-sekolah SMP di kota besar seperti di Denpasar, Bali, yang masih mengandalkan *textbook-oriented teaching*. Guru lebih sering memberikan teks tertulis dan tugas membaca, sementara proporsi

latihan berbicara sangat rendah. Kesempatan bagi siswa untuk berbicara secara individual jarang diberikan yang terjadi justru berbicara sebagai perwakilan kelompok atau sekadar membaca teks yang sudah disiapkan. Hal ini menjadi parameter konkret yang mengindikasikan belum optimalnya penguasaan keterampilan berbicara di kalangan siswa SMP. Pembelajaran bahasa bukan hanya berorientasi memahami struktur atau isi teks, melainkan juga mendorong siswa untuk aktif berbicara, mengungkapkan pokok pikiran, berdiskusi, menanggapi, dan menyampaikan pendapat secara langsung. Guna mengatasi permasalahan tersebut, institusi sekolah terutama di tingkat sekolah menengah pertama perlu mengintegrasikan lebih banyak latihan aplikatif untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara peserta didik (Ani, 2018).

Merujuk pada hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan guru pengampu Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Denpasar, Ibu Ni Putu Ana Yuspidayanti, menjelaskan kendala utama yang dihadapi siswa saat melakukan praktik berbicara. Kendalanya adalah rasa ragu yang dialami siswa untuk berbicara di depan umum, kurangnya latihan atau persiapan siswa untuk melakukan praktik berbicara, sehingga menumbuhkan rasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara di depan umum, pembelajaran keterampilan berbicara selama ini belum menggunakan media khusus yang terstruktur, dan kendala yang terakhir adalah kurangnya sumber belajar yang memadai untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara mandiri.

Setelah peneliti melihat salah satu hasil nilai praktik keterampilan berbicara di kelas VII G SMP Negeri Denpasar dalam materi teks deskripsi dengan KKM 78, terdapat 4 kategori penilaian guru. Sebanyak 15% siswa berhasil mencapai kategori

sangat baik dengan rentang nilai 100–85, yang menandakan bahwa mereka sudah mampu mengekspresikan ide, gagasan, serta pendapat mereka secara lancar, runtut, dan sesuai dengan topik yang diinginkan. Sebanyak 45% siswa berada pada kategori baik dengan nilai 84–70, menunjukkan kemampuan berbicara yang memadai meskipun masih terdapat sedikit kekurangan dalam aspek penguasaan kosakata, intonasi, maupun kepercayaan diri. Selanjutnya, 35% siswa hanya masuk kategori cukup dengan nilai 69– 51 karena siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, tidak sesuai dengan topik yang diinginkan, serta kurang menjaga keberanian saat berbicara. Adapun 5% siswa berada pada kategori kurang dengan nilai di bawah 50, yang berarti mereka memiliki hambatan serius dalam keterampilan berbicara seperti, siswa mengalami blank, sehingga siswa hanya terdiam saat praktik berbicara dan adanya kebiasaan menghafal tanpa memahami isi materi. Jika digabungkan, persentase kelulusan siswa yang berada pada kategori baik ke atas mencapai 70%, sedangkan 30% lainnya masih membutuhkan bimbingan intensif.

Kurangnya kemampuan siswa dalam melakukan praktik keterampilan berbicara juga dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan oleh guru saat menjelaskan materi yang kurang variatif dan kurang menarik bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan integrasi media pembelajaran inovatif yang mampu memfasilitasi pengalaman belajar berbicara secara mandiri, seperti pemanfaatan media berbasis *private classroom* yang memungkinkan siswa melakukan praktik tanpa batasan waktu dan ruang.. Hal ini juga dibenarkan oleh guru yang mengajar di kelas, saat wawancara bersama Ibu Ana selaku guru yang mengajarkan Bahasa Indonesia juga menambahkan bahwa dari segi infrastruktur, sekolah telah memiliki

fasilitas pendukung yang memadai. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan *SmartTV*, koneksi internet yang stabil, serta kebijakan yang memperbolehkan siswa menggunakan perangkat gawai untuk kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran khususnya di keterampilan berbicara.

Dengan melihat adanya peluang untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, perlu adanya peningkatan penggunaan teknologi dalam media pembelajaran yang digunakan. Salah satu teknologi yang tumbuh pesat dan memiliki potensi luar biasa di dunia pendidikan adalah Kecerdasan Buatan (AI) (Budi dkk., 2024). Dalam ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia, teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) menyediakan beragam peluang inovatif untuk mengoptimalkan proses pedagogis, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efisien, menarik, serta interaktif (Kurniawan dkk., 2024). Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) merupakan bentuk kecerdasan artifisial pada suatu sistem yang merujuk pada kompetensi sistem dalam menafsirkan data eksternal secara tepat. Lebih lanjut, sistem tersebut mampu mengolah dan mengimplementasikan luaran data tersebut untuk pemenuhan target atau tujuan tertentu (Meiliawati dkk., 2024). Media instruksional berbasis kecerdasan buatan dirancang sebagai instrumen pendukung bagi peserta didik dalam aktivitas akademik, yang memiliki kapabilitas untuk menyajikan rekomendasi adaptif sesuai dengan kompetensi dan preferensi belajar individu, serta menyediakan umpan balik secara aktual (Nadila & Septiaji, 2023).

Salah satu inovasi fitur teknologi berbasis AI yang semakin populer adalah teknologi fitur *Speech-to-Text*. *Speech-to-Text* merupakan satu bentuk fitur

teknologi yang bisa mengenali ucapan manusia untuk kemudian dikonversikan dalam bentuk teks (Nugroho 2019). Fitur *Speech-to-Text* mampu secara otomatis mengonversi ucapan verbal menjadi teks tertulis dengan akurasi tinggi (Ramadhan & Suhirman, 2024). Melalui pemanfaatan fitur teknologi tersebut, peserta didik diberikan keleluasaan dalam mengartikulasikan gagasan secara lisan, sekaligus memperoleh visualisasi langsung berupa teks hasil transkripsi otomatis (Handayani dkk., 2023). Hal ini berfungsi sebagai media suportif yang mempermudah akomodasi latihan artikulasi siswa, sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam mengeksplorasi kemampuan retorika mandiri. Sebagai contoh, jika siswa salah dalam melafalkan suatu kata, teks yang dihasilkan akan mencerminkan kesalahan tersebut, sehingga siswa dapat segera mengenali dan memperbaikinya (Rahmadani & Salehudin, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknologi *Speech-to-Text* berbasis kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Penelitian oleh Sulistyawati dkk. (2025) berjudul "Efektivitas Penggunaan Teknologi Berbasis Komputer melalui *Speech-to-Text* dan Aplikasi Elsa Speak dalam Meningkatkan Kemampuan Speaking Siswa pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Universitas Bina Sarana Informatika" membuktikan bahwa penggunaan *Speech-to-Text* dan aplikasi *Elsa Speak* mampu meningkatkan pelafalan, intonasi, serta kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Sementara itu, penelitian Handayani dkk. (2023) berjudul *Keterampilan Menulis Siswa Kelas X Menggunakan Media Aplikasi Speech to Text pada Gawai* menunjukkan bahwa media *Speech-to-Text* juga efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa SMA melalui pendekatan *Project Based*

Learning. Kedua penelitian tersebut menegaskan peran AI sebagai media pembelajaran inovatif, meskipun berfokus pada konteks dan jenjang yang berbeda.

Selain itu, penelitian Nadila & Septiaji (2023) berjudul "Implementasi Kecerdasan Buatan (AI) sebagai Media Pembelajaran" menunjukkan bahwa AI dapat mempermudah guru dalam memperluas cakupan pembelajaran dan mempersonalisasi materi sesuai kebutuhan siswa, sedangkan penelitian berjudul *Pemanfaatan AI Speech-To-Text untuk Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini* menemukan bahwa penggunaan *Speech-to-Text* mampu menstimulasi kemampuan berbicara. Penelitian oleh Simarmata dkk. (2022) berjudul *Analisis Keterampilan Berbicara melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B* menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berbicara, peneliti merasa perlu melakukan tindakan nyata dalam bentuk penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media pembelajaran berbasis AI *Speech-to-Text* dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokusnya adalah melihat sejauh mana teknologi *Speech-to-Text* mampu mendorong siswa untuk lebih percaya diri, lancar, dan terstruktur dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Pemilihan teknologi ini bukan tanpa alasan, karena *AI Speech-to-Text* memungkinkan siswa melihat hasil ucapannya dalam bentuk teks secara langsung, sehingga mereka dapat melakukan evaluasi mandiri terhadap pelafalan dan kejelasan ujaran. Teknologi ini juga memberikan ruang latihan yang fleksibel dan minim tekanan, yang sangat dibutuhkan oleh siswa yang masih ragu untuk berbicara di depan umum.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih judul “Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis AI *Speech-to-Text* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII G SMP Negeri 8 Denpasar.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut.

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk bisa berkomunikasi baik secara lisan dan tulis. Namun, pada kenyataannya kondisi di kelas VII G SMP Negeri 8 Denpasar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu berkomunikasi secara lisan.
2. Pola pengajaran yang dilakukan guru selama ini kurang dalam melakukan praktik berbicara secara individual. Sedangkan, sifat dari pembelajaran berbicara adalah mekanistik.
3. Sekolah belum memfasilitasi untuk menyusun/merancang media pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran secara individual untuk siswa. Terutama, pada praktik berbicara.
4. Pola pembelajaran selama ini dilakukan oleh guru adalah buku teks pembelajaran bahasa Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi pada:

1. Fokus penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi AI *Speech-to-Text* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Penelitian dilakukan pada materi teks deskripsi siswa kelas VII G di SMP Negeri 8 Denpasar
3. Aspek keterampilan berbicara yang diamati mencakup pelafalan, kelancaran berbicara, dan keberanian menyampaikan gagasan secara lisan.
4. Teknologi AI yang digunakan dibatasi pada fitur *Speech-to-Text* yang memungkinkan konversi suara ke dalam bentuk teks tertulis.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijabarkan di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan media pembelajaran berbasis AI *Speech-to-Text* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII G SMP Negeri 8 Denpasar melalui materi teks deskripsi?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam teks deskripsi dengan menggunakan media pembelajaran berbasis AI *Speech-to-Text* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VII G SMP Negeri 8 Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran berbasis AI Speech-to-Text dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII G SMP Negeri 8 Denpasar melalui teks deskripsi.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam teks deskripsi dengan menggunakan media pembelajaran berbasis AI *Speech-to-Text* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VII G SMP Negeri 8 Denpasar

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, pasti mempertimbangkan manfaat yang dihasilkan oleh penelitian tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi kecerdasan buatan. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi terhadap inovasi pembelajaran abad ke-21 yang menekankan penggunaan teknologi digital, pembelajaran personal, serta peningkatan keterampilan berbicara secara efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan alternatif media pembelajaran berbicara yang inovatif dan berbasis teknologi, yaitu *AI Speech-to-Text*, yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Media ini juga dapat membantu guru memberikan umpan balik secara lebih objektif dan efisien terhadap performa lisan siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan personal melalui pemanfaatan teknologi *AI Speech-to-Text*. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri, memahami kesalahan pelafalan mereka, serta meningkatkan kelancaran berbicara secara mandiri dalam suasana belajar yang minim tekanan.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji pemanfaatan teknologi berbasis AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara dan integrasi teknologi digital di tingkat pendidikan menengah.